BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru memiliki peran strategis terhadap hasil belajar anak didik. Kemampuan dan keterampilan guru diduga akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Apabila kemampuan dan keterampilan yang dimiliki guru rendah maka akan mengarah pada kualitas hasil belajar peserta didik yang rendah pula, dan sebaliknya. Maka tidak heran apabila pemerintah sejak lama memberikan perhatian serius terhadap guru ini.[1]

Sebagai tenaga pengajar guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang mengajar dan pembelajaran. Guru profesional harus dapat melaksanakan perannya dengan baik, yaitu sebagai fasilitator, pembimbing, penyedia lingkungan, sebagai model, motivator, agen moral dan politik, agen kognitif dan sebagai manajer pembelajaran. Melihat peran guru di atas maka keberadaan guru sangatlah penting dan tidak bisa tergantikan, meskipun kemajuan teknologi telah mampu menghadirkan media pembelajaran yang canggih.

Keberadaan guru PAI yang profesional sangatlah dibutuhkan karena ia adalah sebagai ujung tombak dalam pendidikan dalam rangka pembentukan generasi yang berilmu dan berkarakter. Terlebih di era global

[1]Iskandar Agung, *Mengembangkan Profesionalitas Guru: Upaya Meningkatkan Kompetensi Dan Profesionalisme Kinerja Guru*, (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2014), hlm. 10.

yang semakin masif dan ekstensif dengan berbagai kemajuan teknologi, menuntut guru harus senantiasa mengembangkan profesionalitasnya secara terus menerus. Salah satu upaya pemerintah dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru PAI adalah melalui kegiatan supervisi oleh pengawas PAI.

Supervisi pendidikan merupakan instrumen penting dalam *quality control* proses pendidikan yang dilaksanakan pada satuan pendidikan dan merupakan tahapan penting dalam manajemen pendidikan. Menurut Nur Aedi supervisi pada dasarnya diarahkan pada tiga kegiatan, yakni: supervisi akademik, supervisi administrasi dan supervisi lembaga. Ketiganya memiliki wilayah garapan sendiri. Supervisi akademik sendiri dititik beratkan pada pengamatan supervisor tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan kegiatan akademik, diantaranya hal-hal yang langsung berada dalam lingkungan kegiatan pembelajaran pada waktu siswa sedang dalam proses mempelajari sesuatu.[2]

Berkenaan dengan fungsi supervisi, Saragih (2008: 22) menyatakan bahwa fungsi sentral supervisi adalah membina ke arah perbaikan (*improvement)* dan/ atau peningkatan *(development)* situasi pendidikan dan pengajaran pada umumnya, khususnya perbaikan dan peningkatan mutu belajar peserta didik melalui bantuan berupa tuntunan atau bimbingan kepada guru-guru untuk melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.[3]

---

[2]Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktik,*(Jakarta: Rajawali Press, 2014)hlm. 16

[3]Kiras Saragih, *Faktor-faktor Dominan yang Berkontribusi Terhadap Kinerja Pengawas SMP,* Disertasi pada Pascasarjana UPI, Bandung: Tidak diterbitkan, hlm. 22.

Tidak semua guru memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang efektivitas supervisi akademik dari pengawas, sehingga terbentuk persepsi yang keliru terhadap pelaksanaan kegiatan supervisi akademik oleh pengawas. Persepsi yang keliru ini membawa dampak pada rasa enggan atau penolakan ketika pengawas hendak melakukan supervisi akademik. Penolakan ini bisa berupa rasa tidak nyaman, was was, merasa diadili dan sebagainya sehingga akibatnya kegiatan supervisi akademik tidak memberi pengaruh kepada peningkatan profesionalisme GPAI.

Dalam meningkatkan kemampuan profesionalisme guru tidak terlepas dari peran Dinas Pendidikan dan K3S (Kelompok Kerja Kepala Sekolah) yang menyelenggarakan kegiatan-kegiatan berupa seminar, lokakarya, penataran, pelatihan dan sebagainya. Salah satu kegiatan yang selama ini dianggap efektif adalah melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), yang mana dalam kegiatan ini guru yang berasal dari satu rumpun bidang studi berkumpul untuk mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan bidang studi tersebut. Bahtiar Hasan sebagaimana dikutip oleh Abdus Salam berpendapat bahwa MGMP adalah salah satu sistem penataran guru dengan pola dari, oleh dan untuk guru.[4]

Pemerintah melalui Permen PANRB no 16 tahun 2009 BAB V Pasal 11 menjelaskan 3 kegiatan utama dalam Pengembangan Keprofesian

[4]Abdus Salam, *Manajemen Insani Dalam Pendidikan,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 196-197.

Berkelanjutan (PKB) yaitu; (1) Pengembangan diri, (2) Publikasi Ilmiah, dan (3) Karya Inovatif.[5] Kegiatan pengembangan diri yang dimaksud dalam pasal tersebut adalah kegiatan diklat fungsional dan kegiatan kolektif guru dalam rangka mengembangkan profesionalismenya. Kegiatan kolektif guru adalah kegiatan pertemuan ilmiah atau kegiatan bersama yang dilakukan guru di sekolah maupun di luar sekolah seperti KKG/MGMP dan bertujuan untuk meningkatkan keprofesian guru.[6] Dalam Permendiknas no 35 tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, dijelaskan bahwa MGMP (Musayawarah Guru Mata Pelajaran) adalah menjadi salah satu wadah bagi guru untuk meningkatkan profesionalismenya baik secara individu maupun kelompok. Maka akan menjadi penting bagi Guru PAI yang ingin meningkatkan kompetensi profesionalnya untuk bisa aktif dan berpartisipasi dalam mengikuti berbagai kegiatan dalam MGMP.

Dian Mulyati Syarfi dalam Makalah Workshop TOT MGMP sebagaimana dikutip oleh Abdus Salam mengemukakan manfaat MGMP yaitu; (1) MGMP merupakan wadah yang efektif untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi guru, (2) Di MGMP guru dengan gaya mengajar yang berbeda dan menghadapi siswa yang juga berbeda dapat berdiskusi, berbagi pengalaman dan mencari solusi permasalahan yang

[5]Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2009 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya Bab V Pasal 11.

[6]Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 35 Tahun 2010 Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

dihadapinya di kelas, (3) Program MGMP dirancang sesuai dengan kebutuhan guru mata pelajaran dan juga disesuaikan dengan paradigma baru di bidang pendidikan.[7] Dari uraian di atas jelas bahwa melalui kegiatan MGMP guru PAI bisa mengembangkan kemampuan profesionalnya, sekaligus bisa menemukan solusi atas persoalan-persoalan dalam profesinya.

Di dalam Pedoman Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (MGMP-PAI) pada Sekolah MenengahAtas/Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/SMK) ditegaskan bahwa; untuk menunjang peningkatan kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) tersebut diperlukan adanya wadah (forum organisasi) yangberfungsi sebagai wahana komunikasi, informasi, diskusi, dan pembinaan sesama guru pendidikan agama Islam pada SMA/SMK perlu ditingkatkan fungsinya secara optimal.[8]

Banyak GPAI SMK di Kabupaten Gunungkidul yang berminat dan antusias dalam mengikuti kegiatan MGMP. Hal ini terlihat dari respon guru PAI ketika ada penawaran untuk mengikuti pelatihan, seminar ataupun workshop yang diselenggarakan oleh MGMP PAI SMK. Misal untuk kegiatan pelatihan yang dibatasi pesertanya akan membuat beberapa guru berlomba-lomba untuk bisa ikut, dan bagi mereka yang tidak masuk kuota akan kecewa. Meskipun demikian masih ada beberapa guru yang mengalami kendala untuk bisa aktif dalam kegiatan MGMP, seperti sulitnya

[7]Abdus Salam, *Manajemen* . . . hlm. 197.

[8]Direktur PAIS, Dirjen Pendis Departemen Agama RI, Pedoman Musyawarah Guru MataPelajaranPendidikanAgamaIslamSMA/SMK, (Jakarta: DepagRI, 2008), hlm. 2.

perijinan dari kepala sekolah atau karena faktor kesibukan guru di sekolah masing-masing. Akan tetapi hal ini tidak semestinya menyurutkan semangat para guru PAI untuk terus berupaya mengembangkan kompetensi dan profesionalismenya. Upaya pengembangan kompetensi dan profesionalisme guru PAI baik skala lokal maupun nasional akan terwujud apabila guru bersikap aktif, dinamis dan penuh kreatifitas, serta didukung oleh pembinaan dari pihak yang terkait seperti kepala sekolah, pengawas, maupun pemerintah.

Data sementara guru PAI SMK yang diperoleh dari Kementerian Agama Kabupaten Gunungkidul menunjukkan bahwa kualifikasi akademik dari 79 guru PAI SMK adalah sebanyak 6 orang berpendidikan S2, 68 orang berpendidikan S1, 1 orang berpendidikan D4, 1 orang berpendidikan D2, 2 orang berpendidikan SLTA, dan 1 orang berpendidikan SLTP. Dan sebanyak 4 orang guru atau sekitar 5 % dari keseluruhan guru memiliki kualifikasi akademik dengan program studi non PAI. Data juga menunjukkan sebanyak 27 guru atau sekitar 34% guru PAI sudah tersertifikasi.[9]

Kabupaten Gunungkidul merupakan wilayah potensial yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang nota benenya merupakan kota pendidikan. Hingga saat ini Terdapat 34 SMK; antara lain: SMKN 1 Wonosari, SMK Darul Qur'an Wonosari, SMK N 1 Ponjong, SMK

[9] Dokumen Data Emis GPAI SMK Tahun Pelajaran 2016/2017 semester 1, Kementerian Agama Kabupaten Gunungkidul.

Muhammadiyah 2 Playen, SMK Muhammadiyah Karangmojo, SMK Ma'arif Semanu, SMK Negeri 1 Girisubo, SMK Muhammadiyah Rongkop, SMK Negeri 1 Purwosari, SMK Terunajaya 1 Gunungkidul, SMK N I Ngawen, SMK Muhammadiyah Wonosari, SMK Muhammadiyah Ngawen, SMK Muhammadiyah Semin, SMK Muhammadiyah Semin, SMK Muhammadiyah Tepus, SMK Alhikmah Karangmojo, SMK Muhammadiyah 1 Playen, SMK 45 Wonosari, SMK N 1 Nglipar, SMK N 1 Tepus, SMK N 2 Wonosari, SMK Al-Hikmah Gubukrubuh, SMK Pembangunan Karangmojo, SMK N 3 Wonosari, SMK N 2 Gedangsari, SMK N 1 Saptosari, SMK Tamansiswa Playen, SMK N 1 Purwosari, SMK Yappi Wonosari, SMK Mardlotullah, SMK Mardlotullah,SMK Maarif Wonosari, SMKN 1 Tanjungsari Gunungkidul.[10]

Berkaitan dengan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "Korelasi Supervisi Akademik Pengawas Dan Partisipasi Guru Dalam MGMP Dengan Profesionalisme Guru PAI SMK di Kabupaten Gunungkidul".

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada korelasi antara supervisi akademik pengawas dengan profesionalisme guru PAI SMK di Kabupaten Gunungkidul?

[10]*Ibid.*

2. Apakah ada korelasi antara partisipasi guru dalam MGMP dengan profesionalisme guru PAI SMK di Kabupaten Gunungkidul?
3. Apakah ada korelasi secara bersama-sama antara supervisi akademik pengawas dan partisipasi guru dalam MGMP dengan profesionalisme guru PAI SMK di Kabupaten Gunungkidul?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Untuk mengetahui bagaimana korelasi antara supervisi akademik pengawas dengan profesionalisme guru PAI SMK di Kabupaten Gunungkidul?
b. Untuk mengetahui bagaimana korelasi antara partisipasi guru dalam MGMP dengan profesionalisme guru PAI SMK di Kabupaten Gunungkidul?
c. Untuk mengetahui bagaimana korelasi secara bersama-sama antara supervisi akademik pengawas dan partisipasi guru dalam MGMP dengan profesionalisme guru PAI SMK di Kabupaten Gunungkidul?

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis
    1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pengembangan sumber daya manusia oleh praktisi pendidikan

untuk menguji dan mempertajam teori tentang supervisi dan organisasi profesi.

2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menemukan unsur yang bisa meningkatkan profesionalisme guru sehingga nantinya dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas guru dalam tugasnya sebagai pendidik.
3) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam melakukan kajian terhadap tugas dan fungsi pelaksanaan program kepengawasan di sekolah.

b. Manfaat Praktis

1) Menambah wawasan penulis terutama yang berhubungan dengan korelasi supervisi akademik pengawas dan partisipasi guru dalam MGMP dengan profesionalisme guru PAI SMK di Kabupaten Gunungkidul.
2) Sebagai informasi secara empiris tentang korelasi supervisi akademik pengawas dan partisipasi guru dalam MGMP dengan profesionalisme guru PAI SMK di Kabupaten Gunungkidul untuk kemudian digunakan sebagai landasan kerja bagi kepala sekolah, pengawas, serta guru dalam upaya mengembangkan profesionalisme guru PAI.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan para pembaca dalam mengikuti pembahasan dalam penelitian ini, maka digunakan sistematika pembahasan dalam lima bab, yaitu:

Bab I merupakan Bab pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan bab yang membahas tentang telaah pustaka dan landasan teori. Dalam bab ini diuraikan penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis. Kemudian membahas tentang; supervisi akademik pengawas PAI, partisipasi guru pendidikan agama Islam dalam MGMP dan profesionalisme guru pendidikan agama Islam SMK

Bab III merupakan bab yang membahas tentang metode penelitian. Menggambarkan tentang metode yang digunakan untuk mengkaji dan menganalisis penelitian ini, yang terdiri dari jenis penelitian, sifat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV merupakan bab inti. Pada bab ini berisikan kondisi umum objek penelitian, dalam hal ini adalah gambaran perkembangan pendidikan PAI di SMK Kabupaten Gunungkidul, korelasi supervisi akademik pengawas PAI, partisipasi guru PAI dalam MGMP, dan profesionalisme guru pendidikan agama Islam SMK se-kabupaten Gunungkidul melalui supervisi.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran dengan harapan bermanfaat bagi penulis dan umat pada umumnya.